

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sub-sektor peternakan merupakan salah satu dari pembangunan pertanian yang memiliki tujuan untuk mencapai suatu kondisi peternakan yang baik dan tangguh. Selain itu, bertujuan untuk mensejahterakan para peternak dan mendorong pertumbuhan secara menyeluruh. Oleh karena itu, dengan adanya pembangunan peternakan diharapkan dapat meningkatkan mutu hasil produksi, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat pedesaan (Hoddi *et al*, 2011).

Salah satu komoditi ternak yang memiliki potensi dalam mencukupi kebutuhan masyarakat adalah ternak sapi potong. Sapi potong merupakan sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang mengandung gizi tinggi bagi kehidupan masyarakat (Siregar, 2012). Sejak tahun 2004 hingga tahun 2005 perkembangan populasi sapi potong di Indonesia mengalami kenaikan secara bertahap dari 10,53 juta ekor menjadi 15,49 juta ekor. Kebutuhan konsumsi daging sapi di Indonesia juga mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebesar 2.290 kg/kapita/tahun menjadi 2.360 kg/kapita/tahun pada tahun 2014 (Suryani, 2015). Sementara usaha ternak sapi potong yang dikembangkan para peternak saat ini pola pemeliharaannya masih banyak yang bersifat tradisional dan sampingan terutama di daerah pedesaan. Hal ini tentunya berakibat terhadap ketersediaan akan daging sapi (Lubis, 2014). Oleh karena itu, usaha ternak sapi harus lebih dikembangkan agar dapat memenuhi ketersediaan daging sapi.

Populasi sapi potong terbesar di Jawa Timur berada di Pulau Madura yaitu Kabupaten Sumenep sebesar 345.095 ekor (BPS, 2013). Pemeliharaan sapi potong diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan peternak. Akan tetapi, skala usaha peternak rakyat di daerah pedesaan yang kecil akan menjadi cukup sulit untuk mencapai hal tersebut. Menurut Hadi dan Nyak (2002) bahwa skala usaha yang kecil di daerah pedesaan disebabkan karena peternakan merupakan usaha rumah tangga petani yang memiliki modal, tenaga kerja, dan manajemen terbatas.

Kecamatan Bluto merupakan kecamatan yang memiliki populasi sapi madura sebesar 15.962 ekor pada tahun 2016. Selain itu, Kecamatan Bluto merupakan satu-satunya kecamatan di Madura yang memiliki pasar hewan ternak terpadu dengan fasilitas terlengkap dan dapat menampung hingga 1.500 ekor sapi (Sumenepkab.go.id, 2016). Jumlah populasi sapi Madura terbesar di Kecamatan Bluto berada di Desa Kapedi yaitu sebanyak 2.111 ekor pada tahun 2015. (Dinas Peternakan Kabupaten Sumenep, 2015). Menurut Bapak Heru selaku kepala Dinas Peternakan mengatakan bahwa Desa Kapedi merupakan desa yang penduduknya hanya memelihara jenis sapi madura dibandingkan dengan desa lain yang masih memelihara sapi limoshin. Rata-rata penduduk di Desa Kapedi bermatapencaharian sebagai petani serta memiliki usaha peternakan sapi potong. Hal ini dikarenakan sapi madura memiliki berbagai kelebihan diantaranya adaptasinya tinggi terhadap lingkungan setempat, dan mempunyai daya reproduksi yang baik (Suryana, 2009).

Menurut Rusdiana *et al*, (2016) peternak akan memperoleh keuntungan yang layak apabila usaha tersebut dipengaruhi oleh kondisi agroekosistem lahan atau lingkungan yang baik. Sedangkan kondisi lahan atau lingkungan di Desa Kapedi kurang memadai. Hal ini dapat diindikasikan bahwa peternak di Desa Kapedi tidak memiliki lahan khusus pakan hijauan dan ketersediaan pakan hijauan yang berkualitas tidak tersedia. Menurut Mathius (2008) pakan merupakan sarana produksi yang penting bagi ternak sapi madura karena berfungsi sebagai bahan pemacu pertumbuhan bobot ternak. Selain itu, peternak dalam melakukan usahanya masih bersifat tradisional dengan skala kecil. Hal ini dikarenakan peternak tidak memiliki biaya atau modal untuk melakukan usaha dengan skala besar. Disisi lain, peternak hanya memperhitungkan hasil penjualan tanpa memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan. Terkait dengan permasalahan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik peternak sapi madura di Desa Kapedi?
2. Bagaimana pendapatan usaha ternak sapi madura di Desa Kapedi?
3. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan sapi madura di Desa Kapedi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik peternak sapi madura di Desa Kapedi.
2. Mengetahui pendapatan usaha ternak sapi madura di Desa Kapedi.
3. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan sapi madura di Desa Kapedi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan suatu kebijakan untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha ternak sapi madura.
2. Bagi penulis penelitian digunakan sebagai pengaplikasian ilmu, melatih kemampuan dalam menganalisis, dan menambah wawasan terkait dengan tingkat pendapatan usaha ternak sapi madura.
3. Sebagai referensi bagi peneliti lainnya terkait dengan analisis pendapatan usaha ternak sapi madura.